

## Performan Pertumbuhan dan Produksi Karkas Itik CA [Itik Cihateup x Itik Alabio] sebagai Itik Pedaging

Rukmiasih<sup>1</sup>, P.R. Matitaputty<sup>2</sup>, P.S. Hardjosworo<sup>1</sup>, & L.H. Prasetyo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor

Jl. Agatis Kampus Dramaga Bogor

<sup>2</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

Jl. Chr Soplanit-Rumah Tiga Ambon

<sup>3</sup>Balai Penelitian Ternak Ciawi,

Jl. Raya Tapos Ciawi, Bogor, 16720

### ABSTRAK

Upaya meningkatkan produktivitas itik lokal, sebagai penghasil daging telah banyak dilakukan baik melalui perbaikan pakan maupun perbaikan genetik dengan persilangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat performa pertumbuhan, produksi karkas dan potongan karkas itik persilangan Cihateup x itik Alabio (CA) jantan dan betina pada umur pematangan 8 minggu. Penelitian ini menggunakan analisis *uji t student* dengan membandingkan jenis kelamin jantan dan betina pada perlakuan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa itik persilangan CA jantan memiliki bobot hidup akhir (BHt), bobot potong, bobot karkas serta persentase karkas paha secara statistik lebih besar ( $P < 0,05$ ) dibandingkan dengan itik CA betina, sedangkan konsumsi, konversi pakan dan persentase karkas dada tidak berbeda.

Kata kunci : Performans, itik Cihateup, itik Albio, karkas

### PENDAHULUAN

Ternak itik lokal yang kita kenal semula hanya dimanfaatkan sebagai petelur, selama beberapa tahun terakhir ini sudah banyak dimanfaatkan untuk penghasil daging. Hal ini mempunyai dampak yang sangat menguntungkan bagi peternak itik, karena itiknya yang semula monofungsi menjadi dwifungsi. Untuk menghindari penurunan populasi yang drastis akibat pematangan itik untuk daging, perlu dibuat strategi pemanfaatan itik yang dapat dipotong dalam waktu tidak terlalu lama dan juga produksi daging yang berkualitas.

Terkait dengan upaya pengembangan itik sebagai penghasil daging, sudah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Matitaputty (2012)

dengan menyilangkan itik Cihateup dengan Alabio maupun sebaliknya. Persilangan itik Cihateup jantan dengan itik Alabio betina (CA) terbukti dapat meningkatkan performa (terutama bobot potong, efisiensi penggunaan pakan, bobot karkas) dan kualitas dagingnya, namun dalam hal daya tetas telur masih sangat rendah. Beberapa penelitian yang secara khusus meneliti tentang aroma berbau amis daging itik (Hustiany *et al.*, 2000), upaya-upaya untuk menekan bau amis daging itik Randa (2007); Purba *et al.* (2010) dan Rukmiasih *et al.* (2010), tetapi sifatnya sementara. Untuk meningkatkan ketersediaan hasil persilangan yang memiliki keunggulan dalam bobot badan, pertumbuhan, efisiensi penggunaan pakan dan aroma yang tidak

terlalu tajam perlu dikembangkan suatu *foundation stock* yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk akhir (FS) atau disilangkan dengan galur lagi.

Keberhasilan Matitaputty (2012) dalam mengurangi bau daging itik melalui perbaikan genetik tidak berkelanjutan karena dalam penelitian-penelitian tersebut ternaknya dipotong untuk dievaluasi hasilnya. Padahal suatu penelitian akan lebih bermanfaat bila dapat berperan dalam penyediaan bahan pangan bagi masyarakat. Hasil penelitian Matitaputty (2012) dapat ikut mempunyai peran nyata dalam penyediaan pangan bila secara berkelanjutan tersedia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan performa itik CA jantan dan betina berupa bobot badan, konsumsi, konversi pakan, karkas dan potongan karkas dada dan paha pada umur 8 (delapan) minggu.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan di Laboratorium lapangan bagian Ilmu Produksi Ternak Unggas, Fakultas Peternakan IPB, Bogor. Ternak itik yang digunakan adalah itik Alabio dan itik Cihateup sebagai *foundation stock*. Kedua itik tersebut disilangkan untuk memperoleh telur tetas yang nantinya ditetaskan untuk menghasilkan DOD CA yang siap digunakan. Penimbangan anak itik jantan dan betina dilakukan untuk mengetahui bobot awal. Setelah itu diberi nomor pada sayap (*wing band*), dan ditempatkan secara acak dalam petakan kandang yang telah disediakan. Pemeliharaan DOD jantan dan DOD betina sampai itik

berumur 8 minggu. Kandang sebanyak 10 buah berukuran 3 x 3 meter, yang dibagi 2 petak tiap kandang dengan ukuran 1,50 x 1,50 meter untuk 15 ekor/petak anak itik CA. Setiap petak kandang anak itik dilengkapi dengan *brooder*, lampu pijar 75 watt sebagai penerang. Tempat makan dan air minum disiapkan tiap-tiap kandang satu buah. Pakan yang diberikan berupa pakan ayam petelur komersial yang mengandung protein 21,5%, pakan diberikan 3 kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore. Pakan dan air minum diberikan *ad libitum*. Setiap minggu dilakukan penimbangan untuk mengetahui bobot badan, penambahan bobot badan, konsumsi dan konversi pakan.

Seleksi itik jantan dan betina pada umur 8 minggu, dengan tekanan seleksi 20% untuk jantan dan 60% untuk betina. Itik jantan dan betina hasil seleksi dipelihara lebih lanjut untuk diamati sifat-sifat reproduksinya (umur masak kelamin, tingkat produksi telur) sisanya dipotong. Pemotongan itik jantan dan betina dilakukan pada umur 8 minggu. Itik yang akan dipotong ditimbang untuk mengetahui bobot potong. Setelah itu proses pembuluan dan pembersihan, pemisahan bagian kepala, kaki dan isi jeroan dari dalam tubuh itik. Kembali dilakukan penimbangan untuk mendapatkan bobot karkas.

Data Performans yang diamati berupa pertumbuhan (bobot hidup awal, bobot hidup akhir, dan penambahan bobot hidup) jantan dan betina; konsumsi dan konversi pakan (FCR) serta bobot potong, bobot karkas, potongan karkas dada dan paha.

### Analisis Data

Data performa, konsumsi, konversi pakan, bobot potong, bobot karkas dan potongan karkas (dada dan paha) itik CA jantan dan betina dianalisis dengan *uji-t student* (Mattjik dan Sumertajaya, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pertumbuhan Itik Jantan dan Betina

Tabel 1 menunjukkan pertumbuhan itik CA sampai umur 8 minggu, baik jantan

maupun betina. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa itik jantan dan betina umur 1 hari sampai umur 6 minggu hampir sama. Namun memasuki umur 7 dan 8 minggu bobot badan itik jantan nyata lebih besar dari betina. Perbedaan laju pertumbuhan antara jantan dan betina pada unggas menurut Hammond (1955) terutama disebabkan karena perbedaan genetik.

Tabel 1. Pertumbuhan itik CA jantan dan betina

Umur	Bobot badan itik CA	
	Jantan (n = 98)	Betina(n = 92)
0	43,0 <sup>a</sup> ± 3,6	43,4 <sup>a</sup> ± 3,8
1	110,7 <sup>a</sup> ± 26,1	110,9 <sup>a</sup> ± 25,1
2	209,0 <sup>a</sup> ± 43,9	210,9 <sup>a</sup> ± 47,0
3	356,9 <sup>a</sup> ± 78,3	364,2 <sup>a</sup> ± 89,9
4	550,8 <sup>a</sup> ± 107,6	541,8 <sup>a</sup> ± 124,1
5	700,9 <sup>a</sup> ± 116,5	694,7 <sup>a</sup> ± 133,7
6	920,4 <sup>a</sup> ± 146,7	885,9 <sup>a</sup> ± 146,7
7	1104,9 <sup>a</sup> ± 185,4	1042,3 <sup>b</sup> ± 163,5
8	1291,6 <sup>a</sup> ± 179,1	1203,4 <sup>b</sup> ± 171,9
Rerata	1248,6 <sup>a</sup> ± 179,7	1159,9 <sup>b</sup> ± 172,4

Bobot badan yang dicapai pada umur 8 minggu tersebut lebih rendah dari yang diperoleh peneliti sebelumnya. Matitaputty *et al.*, (2011) menghasilkan itik CA umur 8 minggu sebesar 1436,43 ± 47,43 g. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena jenis pakan yang diberikan berbeda. Pada penelitian ini, ternak itik diberi pakan ayam petelur, sedangkan Matitaputty (2012) menggunakan pakan ayam pedaging. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa perbedaan jenis pakan dapat mempengaruhi pertumbuhan ternak yang diteliti, terutama pertumbuhannya.

### Konsumsi dan Konversi Pakan

Data konsumsi pakan itik CA dari umur satu hari sampai delapan minggu dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 konsumsi pakan itik jantan dan betina selama 8 minggu pengamatan tidak berbeda nyata. Dibandingkan dengan konsumsi pakan (3523,93 ± 83,08 g per ekor per 8 minggu) hasil penelitian Matitaputty *et al.* (2011), dimana konsumsi pakan penelitian ini lebih besar. Hal tersebut karena kandungan nutrisi pakan yang diberikan berbeda. Itik CA yang dipelihara Matitaputty (2012), diberi pakan

komersial untuk broiler *starter* 0 - 4 minggu kandungan proteinnya 21 - 22% energi metabolis 2920 kkal/kg dan umur 4 - 8 minggu diberi pakan broiler *finisher* dengan kandungan protein 19 - 21%, energi metabolis 3020 kkal/kg. Itik CA pada penelitian ini

diberi pakan komersial untuk ayam petelur *starter* sampai umur 6 minggu dengan kandungan protein 21,5% dan umur 6 - 12 minggu diberi pakan dengan kandungan protein 19%. Kandungan energi 2700 - 2800 kkal/kg.

Tabel 2. Konsumsi pakan itik CA per ekor per minggu

Umur (minggu)	Konsumsi pakan	
	Jantan	Betina
	(g/ekor/minggu)	
0-1	100,0 ± 0,0	100,00 ± 0,00
1-2	210,0 ± 0,0	210,00 ± 0,00
2-3	298,5 ± 3,0	293,75 ± 12,50
3-4	408,8 ± 12,5	415,00 ± 0,00
4-5	585,0 ± 17,8	572,50 ± 32,79
5-6	789,5 ± 21,0	772,50 ± 19,35
6-7	858,8 ± 27,7	845,75 ± 10,90
7-8	968,8 ± 36,6	961,25 ± 44,79
Jumlah	4241,5 <sup>a</sup> ± 75,1	4193,8 <sup>a</sup> ± 48,18

Konversi pakan antara jantan dan betina CA selama 8 minggu penelitian (Tabel 3) memperlihatkan tidak berbeda nyata. Hal ini karena konsumsi pakan dan pertambahan bobot badannya selama 8 minggu penelitian

tidak berbeda. Konversi pakan pada penelitian ini lebih besar dari hasil penelitian Matitaputty *et al.* (2011) karena konsumsi pakannya lebih besar, sementara pertambahan bobot badannya lebih kecil.

Tabel 3. Konversi pakan per ekor per minggu

Minggu	Rataan	
	Jantan	Betina
1	1,5 <sup>a</sup> ± 0,3	1,5 <sup>a</sup> ± 0,2
2	2,2 <sup>a</sup> ± 0,4	2,1 <sup>a</sup> ± 0,3
3	2,1 <sup>a</sup> ± 0,3	2,0 <sup>a</sup> ± 0,2
4	2,2 <sup>a</sup> ± 0,6	2,6 <sup>a</sup> ± 0,8
5	4,0 <sup>a</sup> ± 0,9	4,0 <sup>a</sup> ± 1,3
6	3,7 <sup>a</sup> ± 0,7	4,2 <sup>a</sup> ± 0,4
7	4,8 <sup>a</sup> ± 1,2	5,4 <sup>a</sup> ± 0,5
8	5,8 <sup>a</sup> ± 2,3	6,0 <sup>a</sup> ± 1,1
Rataan ± Stdev	3,3 <sup>a</sup> ± 0,3	3,5 <sup>a</sup> ± 0,2

Tabel 4 menunjukkan bobot potong, itik CA jantan nyata ( $P < 0,05$ ) lebih besar daripada itik CA betina demikian juga dengan bobot karkasnya. Akan tetapi persentase karkas

terhadap bobot potong, persentase dada terhadap bobot karkas dan paha antara jantan dan betina tidak berbeda.

Tabel 4. Bobot potong, karkas dan bagian dada dan paha umur 8 minggu

Peubah	Jenis Kelamin	
	Jantan	Betina
Bobot potong	1113,21 <sup>a</sup> ± 108,97	970,00 <sup>b</sup> ± 105,63
Karkas (g)	642,07 <sup>a</sup> ± 86,69	537,88 <sup>b</sup> ± 54,83
Karkas terhadap bobot potong(%)	57,52 <sup>a</sup> ± 3,47	55,54 <sup>a</sup> ± 2,36
Dada (g)	127,64 <sup>a</sup> ± 33,90	111,75 <sup>a</sup> ± 26,42
Dadaterhadap bobot karkas(%)	19,63 <sup>a</sup> ± 3,17	20,65 <sup>a</sup> ± 3,74
Paha (g)	197,64 <sup>a</sup> ± 18,37	169,63 <sup>b</sup> ± 11,82
Paha terhadap bobot karkas(%)	31,01 <sup>a</sup> ± 2,25	31,73 <sup>a</sup> ± 2,86

Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perlakuan berbeda sangat nyata ( $P < 0,05$ )

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa itik CA jantan terlihat berbeda bobot badannya dengan itik betina pada umur 7 - 8 minggu, tetapi konsumsi pakan dan konversi pakannya selama 8 minggu pemeliharaan tidak berbeda nyata. Persentase bobot karkas terhadap bobot potong, persentase bobot dada, dan paha terhadap bobot karkas itik CA jantan dan betina tidak berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

**Hammond, J.** 1955. Progress in the Physiology of farm Animals. Volume 2. Butterworths Scientific Publication. London.

**Hustiany, R., A. Apriyantono, J. Hermanianto, & P.S. Hardjosworo.** 2001. Identifikasi komponen volatil daging itik lokal Jawa. Di dalam : Perkembangan teknologi Peternakan unggas air di Indonesia. Prosiding

Lokakarya Unggas Air I Pengembangan Agribisnis unggas air sebagai peluang usaha baru. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian dan Fakultas Peternakan IPB. Bogor, 6 – 7 Agustus 2001. Ciawi. Hal : 192 - 201.

**Matitaputty, P.R., R.R. Noor, P.S. Hardjosworo, & C.H. Widjaya.** 2011. Performa, persentase karkas dan nilai heterosis itik Alabio, Cihateup dan Hasil Persilangannya pada umur delapan minggu. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian: *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner (JITV)*. Volume 16. No 2 Juni 2011.

**Matitaputty, P.R.** 2012. Peningkatan produksi karkas dan kualitas daging itik melalui persilangan antara itik Cihateup dengan Itik Alabio [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Mattjik, A.S & I.M. Sumertajaya.** 2002. Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab. Jilid 1. IPB Press. Bogor.
- Purba, M., E.B. Laconi, P.P. Ketaren, C.H. Wijaya & P.S. Hardjosworo.** 2010. Kualitas sensori dan komposisi asam lemak daging itik lokal jantan dengan suplementasi santoquin, vitamin E dan C dalam ransum. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian: *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner (JITV)*. 15(1): 47 - 55.
- Randa, S.Y.** 2007. Bau daging dan performa itik akibat pengaruh perbedaan galur dan jenis lemak serta kombinasi komposisi antioksidan (Vitamin A, C dan E) dalam pakan [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rukmiasih, P.S. Hardjosworo, W.G. Piliang, J. Hermanianto & A. Apriyantono.** 2010. Penampilan, kualitas kimia dan off-odor daging itik (*Anas platyrhynchos*) yang diberi pakan mengandung beluntas (*Pluchea indica* L.Less). *J. Med Pet* .33 (2): 68 - 79.